

HARMONI PANCASILA BUDDHA: TRANSFORMASI DIRI MENUJU KUALITAS UNGGUL

Listiyaningsih¹, Tejo Ismoyo², Rini Kasrah³, Lisniasari⁴

¹SMP Tri Ratna, Jakarta,^{2,3} STIAB Jinarakkhita, Lampung, ⁴STAB Bodhi Dharma

¹listiyaphiuw@gmail.com, ²tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id,

³rnikasrah@stiab.jinarakkhita.ac.id, ⁴lisniasari@bodhidharma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of the implementation of Buddhist Pancasila on self-quality improvement. The methodology used is a mix of literature review and field research conducted at the Jinarakkhita Buddhist College of Religious Studies. The findings indicate that Buddhist Pancasila, which consists of five moral principles, serves as a guideline for individuals to develop good behavior within the context of Buddhist religious life. Buddhist Pancasila plays a significant role in shaping an individual's personal and mental quality, as detailed in the Tripitaka. This text records the history of Pancasila's formation through Siddhartha Gautama's meditation journey, which also includes elements relevant to the Pancasila of the Republic of Indonesia as the legal foundation of the state.

Keywords: *Buddhist Pancasila, Self-Quality, Superior Quality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak penerapan Pancasila Buddha terhadap peningkatan kualitas diri individu. Metodologi yang digunakan merupakan gabungan antara studi literatur dan penelitian lapangan yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila Buddha, yang terdiri atas lima prinsip moral, berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk mengembangkan perilaku yang baik dalam konteks kehidupan beragama Buddha. Pancasila Buddha berperan penting dalam membentuk kualitas pribadi dan mental seseorang, seperti yang diuraikan dalam Tripitaka. Tripitaka mencatat sejarah pembentukan Pancasila melalui proses meditasi Siddhartha Gautama, yang juga mencakup aspek-aspek yang relevan dengan Pancasila Republik Indonesia sebagai fondasi hukum negara.

Kata Kunci: Pancasila Buddha, Kualitas Diri, Kualitas Unggul.

PENDAHULUAN

Dalam doktrin Buddha, konsep "sīla" merujuk pada "kebajikan" atau "tindakan baik". Dalam pengajaran agama Buddha, sīla menggambarkan etika Buddha, panduan moral, dan praktik untuk mengembangkan perilaku positif. Dalam bahasa Pāli, "sīla" diartikan secara luas sebagai "etika" dan secara lebih spesifik sebagai "moralitas". Manfaat dari sīla sering kali ditekankan dalam ajaran Buddha, khususnya dalam menghindari penyesalan (avippatisara). Sebuah pikiran yang terbebas dari penyesalan dianggap akan lebih mudah menemukan kedamaian dan mencapai konsentrasi, seperti yang diuraikan dalam teks Digha Nikaya, Mahāparinibbana Sutta yang dibahas dalam sebuah jurnal mengenai pengajaran Buddha (Prasetyo, Marjianto, & Sudarto, 2023). Pemahaman mengenai Pancasila Buddha sebagai dasar kehidupan umat Buddha sangatlah krusial. Pancasila Buddha menjadi fondasi etika utama dalam agama Buddha, yang mencakup larangan terhadap pembunuhan, pencurian, perilaku tidak etis, kebohongan, dan konsumsi minuman beralkohol (Prasetyo dkk, 2023). Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam kehidupan, bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang selaras dengan Pendidikan Nasional (Pramono, dkk 2022). Ajaran agama Buddha menyajikan berbagai nilai mulia yang

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup pendidikan, nilai-nilai Buddhisme berperan penting dalam membina karakter peserta didik, khususnya yang diimplementasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode kombinasi yang melibatkan studi literatur dan penelitian lapangan di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Jakarta Timur. Studi literatur dijalankan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan termasuk buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema Pancasila Buddha. Adapun penelitian lapangan diimplementasikan melalui kunjungan observasi dan wawancara langsung dengan kepemimpinan serta dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita. Observasi khususnya dilakukan pada kegiatan ceramah yang disampaikan oleh dosen tetap di aula perkuliahan. Selain teknik observasi, teknik dokumentasi juga diaplikasikan dengan menghimpun bukti data berbentuk video, foto, dan rekaman suara.

HASIL

Pancasila Buddhis merupakan tahap awal dalam pendidikan moral bagi individu yang memulai kehidupan beragama Buddha. Implementasi yang efektif dari Pancasila Buddhis diharapkan dapat membawa kemajuan, kemakmuran, dan peningkatan kualitas hidup, baik sebagai manusia maupun dalam keberadaan sebagai dewa (Rashid, 1997). Lima aturan moralitas Buddhis, yang dikenal sebagai "Pancasila Buddhis," menjadi fondasi praktik moral bagi umat Buddha. Aturan moralitas Buddhis, atau Sila, pertama kali diperkenalkan oleh Sang Buddha kepada lima pertapa, yaitu Assaji, Vappa, Bhadiya, Kondanna, dan Mahanama, saat menyampaikan empat kebenaran mulia dalam Dhammacakkappavattana-sutta. Sutta ini menguraikan jalur menuju penghapusan Dukkha (penderitaan akibat ketidakpuasan), yang dikenal sebagai Jalan Tengah atau Jalan Mulia Berunsur Delapan. Lima aturan moralitas Buddhis, yang terdiri dari lima prinsip kemoralan dalam agama Buddha, menjadi acuan bagi umat awam dalam menjalani kehidupan yang berkelanjutan. Prinsip utama dari kebahagiaan adalah penghilangan penderitaan, yang tercermin dalam transformasi utama lima aturan moralitas Buddhis menjadi etika Buddhis. Pemahaman tentang Sila dalam konteks yang lebih luas mencakup tindakan fisik, ucapan, pikiran, dan niat (Ismoyo, Lisniasari, & Boniran, 2021). Sejarah perkembangan Pancasila Buddhis berasal dari kombinasi kata "panca", yang berarti lima, dan "sila", yang merujuk pada sifat, karakter, perilaku, dan moralitas. Pancasila Buddhis didasarkan pada ajaran Buddha yang terkandung dalam kitab Tripitaka. Menurut Buddha, Pancasila merupakan perahu untuk menyeberang, digunakan untuk menyelamatkan diri, bukan untuk dijadikan beban (Ñāṇamoli & Bodhi, 2023).

Peraturan agama diharapkan dapat menguatkan iman dan ketakwaan seseorang melalui pengembangan pengetahuan. Pancasila Buddhis terdiri dari lima nilai utama yang ditemukan dalam kitab Tripitaka. Siddharta Gautama, setelah mengatasi gangguan seperti nafsu, keinginan jahat, ketakutan, keragu-raguan, dan keinginan untuk berpikir secara bebas melalui meditasi, mencapai pencerahan dan menjadi Buddha. Ia kemudian mengajarkan ajaran yang ditemukannya kepada para pengikutnya (Arimbawa & Anggriawan, 2020). Meskipun Sila awalnya ditujukan untuk bhikkhu (biarawan), umat awam juga dapat mengamalkannya karena relevansinya yang universal. Kisah tentang penghormatan terhadap para bhikkhu, seperti dalam Karaniya Metta Sutta, menunjukkan bahwa Sila memiliki pengaruh positif di berbagai lapisan masyarakat (Citta Vagga - Bab III 2022).

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan. Dalam Dhammapada 168:56, disebutkan bahwa orang yang mematuhi Sila akan hidup bahagia di dunia ini dan di masa depan. Sila menjadi panduan

bagi mereka yang berusaha mencapai kebebasan, membantu melepaskan diri dari belenggu nafsu, serta membawa kedamaian dan ketertiban (Ismoyo dkk., 2021). Analisis terhadap sila pertama yang berkaitan dengan panatipata, atau larangan membunuh makhluk hidup, merujuk pada ucapan Sang Buddha yang menekankan pentingnya menghindari kekejaman dan menumbuhkan belas kasih terhadap semua makhluk hidup (Ratanadhīro & Mahāthera, 2017). Contoh nyata pelanggaran sila pertama, seperti kasus Ajatasattu, menunjukkan bahwa sila tidak hanya berperan sebagai pengubah karakter tetapi juga sebagai petunjuk menuju kebahagiaan (Ratanadhīro & Mahāthera, 2017).

Dalam konteks Pancasila, upaya membunuh yang tidak disengaja atau tidak disadari tidak dianggap sebagai pelanggaran sila. Sebuah perumpamaan mengajarkan bahwa tidak boleh meremehkan perbuatan buruk, sekecil apa pun, karena penting untuk diingat bahwa seperti tetesan air yang mengisi sebuah wadah, seseorang yang bodoh dapat mengumpulkan keburukan secara bertahap (Ratanadhīro & Mahāthera, 2017).

Berdasarkan berbagai kisah dalam ajaran Buddha, terlihat bahwa Pancasila telah mengalami evolusi sepanjang sejarah dan ensiklopedia ajaran Buddha. Penerapan sila menghasilkan dampak yang diharapkan dan diuraikan dalam ajaran Buddha. Melintasi berbagai tingkatan, lokasi, dan waktu, sila menjadi komponen integral dari kehidupan sehari-hari para pengikut Buddha. Himbauan Buddha untuk melaksanakan sila senantiasa diarahkan pada pencapaian kebahagiaan sebagai tujuan akhir (Tim Buddha Wacana, 2022).

Pancasila Buddha

Pancasila Buddha terdiri dari lima prinsip moral, yaitu: 1) Pāṇatipātā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi: Saya berkomitmen untuk mengasah diri dalam menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup. Ini berarti tidak memberikan dukungan terhadap segala tindakan yang dapat merugikan fisik atau psikis makhluk hidup (Ismoyo dkk., 2021). 2) Adinnādānā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi: Saya berkomitmen untuk mengasah diri dalam menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan. Keluarga yang mengamalkan prinsip ini akan meraih kesejahteraan material dan spiritual, menjalani hidup dalam kebahagiaan, memberikan kebahagiaan kepada orang lain, dan setelah meninggal akan dilahirkan kembali di alam yang bahagia (Ismoyo dkk., 2021). 3) Kāmesu micchācārā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi: Saya berkomitmen untuk mengasah diri dalam menghindari perbuatan tercela. Prinsip ini bertujuan agar manusia tidak terperosok ke dalam perbuatan yang didorong oleh nafsu rendah yang akan membawa kepada kehancuran, kemunduran, dan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. 4) Musāvādā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi: Saya berkomitmen untuk mengasah diri dalam menghindari ucapan yang tidak benar. Kebohongan terjadi apabila terdapat empat faktor: adanya kebenaran, niat untuk menyesatkan, usaha untuk menyesatkan, dan orang lain menjadi tersesat. Pengkhianatan dan fitnah terjadi ketika empat faktor berikut hadir: subjek yang akan dicela, pikiran yang dipenuhi dengan kemarahan, pengucapan kata-kata kasar, dan pihak yang mendengarkan merasa tersinggung. Prinsip ini mencakup semua bentuk dan tingkat kebohongan, baik secara lisan maupun non-verbal (Yohendy & Anjayani, 2019). 5) Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi: Saya berkomitmen untuk mengasah diri dalam menghindari konsumsi minuman keras dan obat-obatan yang memabukkan.

Pancasila, sebagai sebuah istilah, tidak hanya diketahui melalui kepercayaan Hindu. Negara Indonesia juga memiliki prinsip fundamental yang dikenal dengan Pancasila. Istilah "Panca" berarti lima dan "Sila" berarti prinsip, juga menjadi fondasi negara Indonesia dengan isi yang berbeda dari Pancasila dalam tradisi Buddhis. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang meliputi lima prinsip dasar, termasuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun Pancasila secara formal lebih banyak berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar dalam konteks kebijakan politik dan sosial, terdapat individu yang

mungkin mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan keyakinan agama atau spiritualitas pribadi mereka.

Jika dihubungkan antara Pancasila dengan ajaran Buddha untuk peningkatan kualitas diri, terdapat beberapa kesesuaian antara prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai Buddha yang dapat mendukung pengembangan pribadi. Beberapa konsep Buddha yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip Pancasila meliputi: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa (Silaturahmi) merupakan prinsip utama Pancasila yang menggarisbawahi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks Buddhisme, prinsip ini dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi yang lebih tinggi atau kesadaran mengenai kebijaksanaan serta kedamaian batin. 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Musyawarah Mufakat) merujuk pada prinsip kedua Pancasila yang menyoroti pentingnya kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab. Dalam ajaran Buddhisme, hal ini selaras dengan empat kebenaran mulia yang menekankan pada kebijaksanaan dan keadilan, menyinggung aspek karma serta kebijaksanaan dalam tindakan dan perilaku individu. 3) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Adil dan Makmur) mencerminkan konsep keadilan sosial yang tertanam dalam Pancasila, berkorelasi dengan ajaran Buddhisme tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Ketertiban Dunia (Gotong Royong) sebagai prinsip yang mengutamakan kerja sama dan dukungan mutual untuk mencapai kesejahteraan bersama, menemukan kesesuaiannya dalam ajaran Buddhisme yang menekankan pentingnya kolaborasi dan bantuan antar individu.

Integrasi nilai-nilai agama atau spiritual seperti Buddhisme dengan Pancasila memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tidak menyalahi prinsip-prinsip fundamental negara. Hal ini esensial dalam rangka menghormati keragaman di Indonesia dan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai nasional, mengingat Pancasila juga berfungsi sebagai fondasi dari semua sumber hukum di Indonesia yang merefleksikan nilai-nilai unik Negara Kesatuan Republik Indonesia (Handayani & Dewi, 2021).

Praktik Sila, yang erat kaitannya dengan hukum karma, apabila dilaksanakan akan menghasilkan kebahagiaan, sedangkan pelanggarannya berpotensi menimbulkan penderitaan. Sila tidak hanya bermanfaat bagi individu dengan melindungi dan membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan sempurna, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membebaskan diri dari penderitaan. Dalam konteks kehidupan sosial, Sila berperan dalam mengendalikan keinginan indrawi dan mengatur interaksi antar manusia (Andriyaningsih, 2023). Lebih lanjut, Sila berkaitan erat dengan nilai-nilai yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dari aspek fisik maupun spiritual, menjadi dasar, alasan, atau motivasi untuk bertindak secara baik, baik secara sadar maupun tidak sadar (Gesmi dkk., 2018).

Manfaat dan Tujuan Sila

Pelaksanaan Sila secara utama bertujuan untuk menghindari penyesalan, baik sebagai tujuan maupun hasil akhirnya. Individu yang menerapkan Sila akan mendapatkan cinta, hormat, dan penghargaan dari orang lain di sekitarnya. Dalam konteks agama Buddha, Sila dikenal sebagai peraturan yang diamalkan. Menurut Durkheim, moralitas terdiri dari tiga elemen penting: disiplin yang berarti ketaatan pada aturan, keterikatan pada kelompok dengan tujuan untuk mengatasi kepentingan individu, serta otonomi kehendak yang merupakan kesadaran rasional atas tindakan individu itu sendiri.

Sebagai peraturan, Sila dikenal dengan istilah silasikkha atau vinaya, yang dikategorikan berdasarkan kelompok pengikutnya. Vinaya bagi kelompok rumah tangga disebut agariya-vinaya, yang mencakup varitta-sila yaitu Pancasila dan atthangika uposatha, serta caritta-sila yang termasuk petunjuk yang di antaranya terdapat dalam Sigalovada-sutta, Yagghapajja-sutta, Mangala Sutta, dan Parabhava-sutta.

Buddha menjelaskan manfaat dari penerapan ajaran Buddha Pancasila dalam Mahaparinibbana-sutta kepada orang-orang berumah tangga, yang meliputi peningkatan kekayaan, reputasi yang baik, pembangunan kepercayaan dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan, kedamaian dalam menghadapi kematian, dan kelahiran kembali di surga setelah kematian (Ismoyo dkk., 2021).

Pancasila Buddhis berfungsi sebagai landasan moral bagi umat Buddha, dengan dua tujuan utama: pertama, memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas yang beradab dengan saling percaya dan menghormati; kedua, sebagai titik awal untuk perkembangan spiritual menuju pembebasan. Sila diterima secara sukarela oleh setiap individu, terutama jika mereka menyadari manfaat dari penerapan aturan latihan ini untuk mendisiplinkan perbuatan, perkataan, dan pikiran mereka.

Penerapan aturan moralitas Buddha bagi umat awam bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Banyak orang kurang memahami bahwa manifestasi dari aturan moralitas Buddhis berfungsi sebagai dasar atau fondasi awal dalam segala tindakan.

Penerapan aturan moral bertujuan untuk pengendalian diri (*samvara*), yang mana pengendalian diri ini dimaksudkan untuk menghindari penyesalan (*avippatisara*). Tidak adanya penyesalan menghasilkan kegirangan (*piti*), yang mana kegirangan tersebut akan berujung pada ketenangan (*pasadhi*). Dengan adanya ketenangan, akan diperoleh kebahagiaan (London, 2018).

Pengaruh Terhadap Etika dan Sikap Mental

Moralitas dan etika menjadi elemen esensial dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh kebahagiaan. Tanpa keberadaan moralitas dan etika, konsep kedamaian dan kebahagiaan hanyalah impian yang sulit diwujudkan, dan kebersamaan menjadi tantangan besar. Kedua unsur ini merupakan tanggung jawab setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Seorang anak yang baru lahir membawa potensi moral yang bisa dikembangkan melalui interaksi sosial dan pembelajaran tentang apa itu perilaku baik dan buruk. Pembentukan karakter pada anak berlangsung secara bertahap melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang sesuai dengan norma dan moralitas yang diajarkan.

Dalam Buddhisme, pendidikan moral dan etika dikenal dengan istilah "sila," yang merupakan disiplin latihan kemoralan (Ismoyo, 2013). Sila tidak hanya merupakan serangkaian larangan, tetapi juga ajaran moral yang mendidik tentang tanggung jawab atas perilaku, termasuk pikiran, ucapan, dan tindakan. Bagi umat Buddha, khususnya bagi para pemeluk yang berkeluarga, penerapan moralitas diwajibkan melalui lima pelatihan sila (Pancasila).

Buddhisme menyajikan ajarannya tidak dalam bentuk prinsip sistematis tentang baik dan buruk seperti pada tradisi Barat, tetapi lebih kepada narasi, deskripsi aturan moral, panduan, dan pemaparan tentang keutamaan dan keburukan. Etika dalam Buddhisme dibangun atas dasar afirmasi fundamental, di mana pikiran yang terbebas dari kebingungan mencapai kejelasan dalam persepsi dan pemahaman akan tindakan yang benar, sejalan dengan kebijaksanaan dan keyakinan pada kebenaran yang membebaskan.

Buddhisme mengajarkan nilai-nilai moral yang erat kaitannya dengan ajaran utamanya, termasuk empat kebenaran mulia dan jalur luhur delapan. Pelaksanaan sila merupakan misi dalam mensosialisasikan pendidikan moralitas yang humanis, yang bertujuan melindungi, mengasahi, dan meninggalkan martabat kehidupan. Sila mengajarkan untuk menghindari perbuatan jahat dan merugikan, serta memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari pelanggaran terhadap Pancasila Buddhis.

Sistem etika, aturan, dan norma ini adalah hasil dari pemikiran yang bersifat rasional, kritis, mendalam, sistematis, dan normatif (Ismoyo dkk, 2020). Meskipun implementasinya

belum optimal, diharapkan sistem ini dapat membentuk masyarakat yang harmonis. Dalam praktik sehari-hari, umat manusia diingatkan untuk mengamalkan Pancasila Buddhis, menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan melalui sikap positif dan pengendalian diri. Pancasila Buddhis berperan signifikan dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa Buddhis dengan meningkatkan pengendalian diri dan kekuatan karakter. Pikiran yang terkontrol dapat menghasilkan tindakan yang bertanggung jawab, menghindari risiko bagi diri sendiri dan orang lain. Implementasi sila dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif terhadap etika dan mental, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan harmoni.

KESIMPULAN

Pancasila Buddhis, sebagai landasan moral esensial dalam agama Buddhis, terdiri dari lima prinsip dasar yang menggambarkan komitmen umat Buddha untuk menghindari perbuatan merugikan. Ringkasan prinsip-prinsip Pancasila Buddhis adalah sebagai berikut:

1. Pāṇatipātā (Menghindari Pembunuhan Makhluk Hidup): Prinsip ini menegaskan pentingnya tidak menghilangkan nyawa makhluk hidup, sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan.
2. Adinnādānā (Menghindari Pencurian atau Pengambilan Barang Tanpa Izin): Anjuran bagi umat Buddha untuk tidak mencuri atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin, mendukung pembentukan fondasi keadilan dan kesejahteraan sosial.
3. Kāmesu micchācārā (Menghindari Perbuatan Asusila): Mengajak umat Buddha menjauhi tindakan tidak bermoral, mendukung kehidupan rumah tangga yang bersih dan harmonis.
4. Musāvādā (Menghindari Ucapan Tidak Benar): Pancasila Buddhis mengajarkan pentingnya menghindari kebohongan atau pernyataan tidak benar, dengan tujuan untuk mempromosikan kejujuran dan integritas.
5. Surāmeraya Majjapamādaṭṭhānā (Menghindari Minuman Keras): Meminta umat Buddha untuk tidak mengonsumsi minuman keras yang dapat mengganggu kesadaran, sebagai upaya mencapai pengendalian diri dan kesadaran penuh.

Pelaksanaan Pancasila Buddhis berkontribusi positif terhadap peningkatan pengendalian diri dan pengembangan karakter pribadi. Tujuan dari penerapan Pancasila Buddhis adalah untuk membuka jalan bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang beradab, di mana kepercayaan dan penghormatan timbal balik dapat berkembang, sekaligus sebagai langkah awal dalam perjalanan spiritual menuju pembebasan. Secara umum, Pancasila Buddhis menjadi fondasi moral yang kuat bagi umat Buddha, menciptakan lingkungan yang harmonis dan kaya dengan nilai-nilai kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyaningsih, A., Ismoyo, T., Susanto, & Suryanadi, J. (2023). Mindfulness Sitting: Enhancing Students' Listening Skill at Jinarakkhita Buddhist College Lampung. *Journal of Education, Religious, and Instructions (JoERI)*, 1(2), 59-63. Buddhist Education Department, STIAB Jinarakkhita, Lampung, Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.60046/joeri.v1i2.79>.
- Arimbawa, I. K. S., & Anggriawan, G. A. (2020). Perkembangan Ajaran Buddha dalam Trilogi Pembebasan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 24.
- Chowmas, D., Jelita, R., & Rozana, S. D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15-28.
- Citta Vagga (Pikiran)—BAB III. (2022, Desember 12). Vihara Dharma Bhakti. Diambil 21 Desember 2023, dari <https://dharmabhakti.org/dhammapada/citta-vagga/>

- Gesmi, I., Sos, S., Si, M., Hendri, Y., & Inspirasi, M. H. (2018). Buku Ajar Pendidikan Pancasila. Uwais Inspirasi Indonesia. Diakses dari http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN38b2760204d98b.pdf
- Hadion Wijoyo, H., Haudi, & William. (2019). Manfaat Etika Dalam Berwirausaha Menurut Pandangan Buddhis. Vol. 1, No. 1.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Ismoyo, T., Widodo, A. T., & Djuniadi. (2013). Implementasi Model PAKEM Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2(2), Universitas Negeri Semarang, Indonesia. DOI: 10.15294/IJCET.V2I2.2679.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 2(1), Juni 2020. STIAB Bodhi Dharma. DOI: <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19>.
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial dan Spiritual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.48>
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (2023). *Majjhima Nikāya 22: Alagaddūpama Sutta*. DhammaCitta. Diambil 22 Desember 2023, dari <https://dhammadownload.com/teks/mn/mn022-idbodhi.html>
- P. T. S. (2018). *The Book of the Discipline (Vinaya-Pitaka)*, Vol. 3. London: Forgotten Books.
- Pramono, E., Lamirin, Ismoyo, T., Susanto, & Sutawan, K. (2022). Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(1). STAB Bodhi Dharma. DOI: <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.60>
- Prasetyo, F., Marjianto, M., & Sudarto, S. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 112–118. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4889>
- Purwosaputro, S. (2007). Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Budhisme. *Majalah Lontar*, 2(2 Agustus). <https://doi.org/10.26877/ltr.v2i2>
- Rahman, A. A., Radzi, N. A. M., & Ismail, K. (2022). Konsep ‘Pertuturan Yang Betul’ Dari Perspektif Buddhism: Satu Tinjauan Awal. *Journal of Fatwa Management and Research*, 27(2), 55–63. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2.437>
- Ratanadhīro, B., & Mahāthera, B. J. (2017). *Aṭṭhasīla*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production.
- Setyawan, A. D. (2021). Nilai-Nilai Budhisme Dalam Tradisi Wagean Masyarakat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia. Vol 2 No 1.
- Sikkhānanda. (2012). *SILA*. Tangerang: Cetiya Dhamma Sikkhā.
- Tim Buddha Wacana. (2022, Juni 1). Pancasila, Moralitas Umat Buddha. Diambil 22 Desember 2023, dari <https://kemenag.go.id/buddha/pancasila-moralitas-umat-buddha-of9p28>
- Untung, S. H. (2022). Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. *Titian*, 6(2), 381–396.
- Yohendy & Anjayani, N. S. (2019). Analisis Dampak Pelaksanaan Sila Keempat Pancasila Buddhis Membentuk Keluarga Harmonis Menurut Buddha Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 55–76.